

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan multinasional atau *Multinational Corporation (MNC)* saat ini telah menjadi salah satu aktor terpenting dalam arena politik dan ekonomi internasional. Karena sosok organisasinya yang nyata, dengan kekuatan besar, dan mobilitas tinggi, MNC oleh sebagian orang dianggap sebagai pelopor modernisasi namun oleh sebagian lain dianggap sebagai pelaku utama kapitalisme yang mengancam negara-negara berkembang.

Terlepas dari berbagai kritik yang mengiringi sepak terjangnya selama ini, MNC saat ini telah menjadi “monster favorit setiap orang”. Negara-negara kaya maupun miskin, bekas komunis maupun yang masih komunis, semuanya bersaing untuk dapat menarik MNC masuk ke negara mereka. Bagi banyak negara, terutama negara berkembang, menarik investasi MNC sebagai bagian dari strategi kapitalis menjadi satu-satunya langkah yang bisa dilakukan.¹

Dengan perannya yang semakin vital dalam dunia politik dan ekonomi internasional saat ini, MNC diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih di luar jalur ekonomi. MNC dituntut untuk turut memperhatikan masalah sosial dan

¹ Mochtar Mas'ud, *Perusahaan Multinasional dalam Ekonomi Politik Internasional*, (EISIPOL

lingkungan di samping tujuan utamanya yaitu mencari keuntungan. Masalah-masalah sosial dan lingkungan tersebut contohnya seperti kesejahteraan, hak azasi manusia, degradasi lingkungan sampai masalah pemanasan global.

Dalam upaya memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut, di dunia bisnis internasional munculah konsep pertanggungjawaban perusahaan terhadap keadaan sosial dan lingkungan atau yang biasa disebut dengan konsep *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Trend global akan praktik CSR pada perusahaan ini pertama kali dikemukakan oleh Howard R. Bowen pada tahun 1953. Setelah itu, mengalami pengayaan konsep sejak kurun waktu 1960 sampai saat ini. Perkembangan konsep CSR yang terjadi selama kurun waktu lima puluh tahun tersebut, telah banyak mengubah orientasi CSR. Munculnya KTT Bumi di Rio, Brazilia pada 1992 menegaskan konsep *sustainability development* (pembangunan berkelanjutan) sebagai hal yang mesti diperhatikan, tak hanya oleh negara, tapi terlebih oleh kalangan perusahaan yang kekuatan kapitalnya makin menggurita.

Hasil Konferensi Tingkat Tinggi Bumi (*Earth Summit*) tersebut, menyepakati perubahan paradigma pembangunan, dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) menjadi pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Sejalan diperkenalkannya konsep *sustainability development*, maka konsep CSR pun mengalami penyesuaian dan dikembangkan dalam bingkai *sustainability development*.²

Sebagai akibat lanjutan penerimaan konsep CSR dalam kerangka *Sustainable Development*, maka seluruh dampak yang ditimbulkan oleh korporasi terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan harus dilaporkan oleh perusahaan dalam *Sustainability Report* tahunan mereka. *Sustainable Report* atau *Citizenship Report* saat ini menjadi cermin yang menggambarkan sejauh mana tanggung jawab sosial korporasi terhadap para pemangku kepentingan mereka.

Era globalisasi saat ini memaksa Indonesia harus mengikuti trend global CSR ini. Di Indonesia, CSR mungkin masih kurang populer dikalangan pelaku usaha nasional. Namun, tidak berlaku bagi pelaku usaha asing. Kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan secara sukarela itu, sudah biasa dilakukan oleh perusahaan-perusahaan multinasional ratusan tahun lalu.

Sejauh ini pemerintah Indonesia telah mengeluarkan beberapa peraturan yang mengatur perihal CSR perusahaan di Indonesia, antara lain :³

1. UU No. 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup
2. UU No. 20 Tahun 2001 Tentang Tindak Pidana Korupsi
3. UU No. 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara
4. UU No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan
5. UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas
6. UU No. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal
7. Peraturan Menteri No. 236 Tahun 2003 tentang Program Kemitraan

³ Dari <http://www.lingkarcsrindonesia.com/peraturannpemerintah/html> diakses pada 10 Agustus 2012

Salah satu aspek yang diatur dari kebijakan-kebijakan tersebut adalah CSR perusahaan di bidang lingkungan. Kembali kepada konsep *sustainable development* di atas, isu keberlanjutan lingkungan (*environmental sustainability*) menjadi salah satu unsur terpenting dari konsep pembangunan tersebut. Isu keberlanjutan ini mulai menjadi fokus sentral sejak dipublikasikan "Our Common Future" yang selanjutnya dikenal dengan the Brundtland Report. Isu ini kemudian mendunia mulai dari negara-negara maju bahkan sampai pada negara-negara dunia ketiga dan negara berkembang. Setiap negara dituntut untuk memiliki pedoman dasar kegiatan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan sampai pada tingkat nasional.

Hal ini juga terkait dengan komitmen internasional mengenai investasi di bidang lingkungan yang tertuang dalam Protokol Kyoto¹. Dalam protokol ini disampaikan keadaan dunia yang membutuhkan pembenahan di bidang pengelolaan lingkungan terkait isu pemanasan global, negara-negara industrial dituntut untuk turut serta dalam memelihara keberlanjutan lingkungan dengan mengalokasikan proyek-proyek pengelolaan lingkungan dan pelaporan wajib tentang pembatasan dan pengurangan emisi buangan secara kuantitatif pada masing-masing negara. Selain negara-negara maju dengan industrinya, partisipasi negara-negara berkembang juga dituntut untuk aktif dalam pelaksanaan protokol ini.⁴

Pemanasan global memang telah menjadi isu yang makin gencar diperbincangkan di dunia internasional pada saat ini. Hal ini dikarenakan akibat dan dampak dari perubahan iklim bukan lagi suatu prediksi melainkan sudah semakin

⁴Harold Badi Hartono, *Community Social Responsibility* (Singapore: G. S. S. 1997) hal. 20

nyata dirasakan oleh seluruh masyarakat dunia. Mulai dari cuaca ekstrim yang melanda beberapa Negara di Eropa dan Amerika, naiknya muka air laut yang menyebabkan hilangnya pulau-pulau kecil, sampai dengan berkembangnya berbagai penyakit baru merupakan beberapa contoh nyata dampak pemanasan global.

Perubahan iklim atau yang lebih dikenal sebagai pemanasan global disebabkan oleh karena peningkatan konsentrasi gas rumah kaca atau *greenhouse gases (GHGs)* pada lapisan atmosfer. Efek rumah kaca pada dasarnya adalah suatu fenomena alam yang penting, tanpa adanya efek rumah kaca maka bumi akan memiliki temperatur permukaan sedingin bulan dan tidak dapat ditumbuhi apapun terlebih lagi untuk ditinggali. Efek rumah kaca terjadi oleh karena adanya akumulasi dari apa yang kita sebut sebagai gas rumah kaca, yaitu uap air, karbon dioksida, metana, nitrous oksida dan ozon pada lapisan atmosfer. Gas-gas rumah kaca ini memungkinkan lewatnya gelombang pendek radiasi dari matahari tetapi menjebak gelombang panjang inframerah yang dipantulkan dari bumi. Gelombang inframerah yang terperangkap inilah yang berguna untuk menghangatkan permukaan bumi.

Karbondioksida adalah salah satu gas rumah kaca yang paling berperan sebagai penangkap panas, sebagian besar dihasilkan dari pembakaran bahan bakar fosil seperti batubara, minyak bumi dan gas alam. Gas ini juga dihasilkan dari perubahan fungsi lahan seperti mengkonversi hutan menjadi fungsi lainnya. Sebagai

3/4 dari emisi CO₂ yang ada di dunia dihasilkan dari sektor energi dan sektor industri, sedangkan sisanya dihasilkan dari perubahan fungsi lahan.⁵

Berdasarkan hal ini, perusahaan berlomba-lomba untuk memiliki investasi pengelolaan lingkungan, Sektor industri merupakan salah satu aktivitas yang diwadahi oleh lingkungan. Perkembangan sektor ini sering kali menjadi suatu dilema dalam pengembangan suatu wilayah. Pada satu sisi, industri merupakan motor penggerak perekonomian yang mampu memberikan kontribusi cukup signifikan terhadap pembangunan sekaligus menyerap tenaga kerja. Disisi lain, kegiatan industri merupakan salah satu aktivitas yang dianggap bertanggung jawab dalam hal pencemaran lingkungan. Hal ini terkait dengan kebutuhan suplai sumberdaya untuk kepentingan produksi yang diambil dari alam dan buangan limbah/ pencemaran atau eksternalitas lain yang dianggap merusak dan menurunkan kualitas lingkungan. Menurunnya kualitas lingkungan untuk mendukung aktivitas manusia membuat individu, pemerintah maupun perusahaan banyak mengeluarkan biaya untuk menghindari dampak negatif dari pencemaran lingkungan.⁶

Kualitas lingkungan yang terus menurun mengakibatkan rendahnya keberlanjutan kualitas hidup seluruh makhluk hidup yang beraktivitas pada lingkungan tersebut, sehingga paradigma pembangunan yang mengedepankan

⁵ Adi, IGG Maha, *Pengantar Perubahan Iklim*, (Friedrich-Naumann-Stiftung für die Freiheit, Indonesia, 2010), hal. 2

⁶ Peppy Yulia Timur, *Bentuk-Bentuk Investasi Pengelolaan Lingkungan Oleh Sektor Industri*, dalam Jurnal Fakultas Teknik, UNDIP, 2006

keberlanjutan lingkungan (*environmental sustainability*) sangat tepat dengan keadaan saat ini.

Namun fakta membuktikan, menurut survei yang dilakukan oleh Jericho Communications atas 1000 CEO pada tahun 2007 menunjukkan bahwa terhadap isu pemanasan global, 72% responden mengakui bahwa bisnis mempunyai pengaruh (*major impact* maupun *minor impact*) terhadap pemanasan global. Namun sayangnya dari survei yang sama, hanya 12% dari responden yang menyatakan akan mengalokasikan sumberdayanya untuk isu-isu CSR dan hanya 9% yang akan membelanjakan uangnya untuk CSR di bidang lingkungan.⁷

Dari sedikit perusahaan yang bersedia mengalokasikan sumberdaya dan membelanjakan uangnya untuk CSR di bidang lingkungan adalah perusahaan minuman terkenal asal Amerika Serikat yaitu Coca-Cola. Coca-Cola mulai memproduksi minuman pertamanya pada tahun 1886. Setelah itu Coca-Cola tumbuh menjadi perusahaan besar yang beroperasi di lebih dari 200 negara di dunia. Coca-Cola telah menjadi *brand* paling terkenal di seluruh dunia sekaligus menjadi ikon perusahaan multinasional yang berhasil menguasai dunia melalui strategi pemasarannya.⁸

Coca-Cola dikenal dunia bukan hanya sekedar sebagai perusahaan multinasional biasa. Dengan statusnya sebagai salah satu perusahaan terbesar asal Amerika Serikat, masuknya Coca-Cola ke dalam suatu negara dapat memiliki makna

⁷ Arief Rahman, *Implementasi Corporate Social Responsibility Sebagai Keunggulan Kompetitif Perusahaan*, dalam Jurnal Fakultas Ekonomi UII, 2004, hal.37

⁸ "Coca-Cola" *Encyclopedia Britannica*, diakses 12 Desember 2011.

ekonomi dan politis yang cukup signifikan. Coca-Cola dianggap sebagai salah satu simbol kapitalisme global yang melanda dunia saat ini. Kasus terbaru saat ini adalah berhasil masuknya Coca-Cola dan beberapa perusahaan asal Amerika Serikat ke negara Myanmar yang dinilai sebagai suatu kemajuan besar bagi perjuangan demokratisasi di negara tersebut. Sehingga sampai saat ini tercatat hanya negara Korea Utara dan Kuba yang belum dapat ditembus oleh pasar Coca-Cola.

Selagi mendirikan tempat beroperasi di Myanmar, Coca-Cola akan mengimpor produk-produknya dari negara-negara tetangga. Perusahaan pembuat soft drink terbesar di dunia ini akan mendonasikan US\$3 juta (setara Rp 28 milyar) untuk mendukung penciptaan lapangan kerja bagi wanita Myanmar. Coca-Cola akan bekerja sama dengan PACT, kelompok non-pemerintah yang mendukung inisiatif ekonomi dan kesehatan di negara-negara berkembang.

Sebenarnya, hanya Korea Utara yang sama sekali belum pernah dijajah oleh Coca-Cola. Kuba adalah salah satu negara pertama tempat beroperasinya Coca-Cola, tepatnya pada 1906. Namun, pemerintahan Fidel Castro mulai menyita aset swasta setelah Revolusi Kuba. Banyak perusahaan dilikuidasi dan keluar dari Kuba pada 1960. Tak berbeda jauh dengan keadaan di Cina. Pada 1949, Coca-Cola dan perusahaan asing lain diusir oleh pemerintahan komunis. Setelah hubungan diplomatik Amerika-Cina kembali terjalin pada 1979, Coca-Cola mengirimkan 20.000 peti minuman soda yang dikirimnya dari Hong Kong yang saat itu masih menjadi

jajahan Inggris. Hingga saat ini, produk Coca-Cola di negara-negara tersebut masih diperoleh dari pihak ketiga yang independen.⁹

Kehadiran Coca-Cola di suatu negara dapat berarti pula masuknya investasi skala besar di berbagai bidang bukan hanya finansial namun juga sosial, teknologi, dan lingkungan. Sebagai contoh, seperti fakta di atas, sebagai investasi awal Coca-Cola di Myanmar, mereka mendonasikan Rp 28 milyar untuk membuka lapangan kerja bagi para wanita di negara tersebut. Sedangkan untuk di Indonesia, PT Coca Cola Amatil Indonesia baru saja menggelontorkan investasi sebesar US\$ 500 juta, untuk periode 2011- 2014.¹⁰ Dan yang perlu diingat adalah bahwa bisnis Coca-Cola di setiap negara dapat menciptakan lapangan kerja yang begitu luas karena melibatkan banyak pihak dari proses produksi sampai produk mereka jatuh ke tangan konsumen, dari direktur pemasaran sampai pedagang asongan.

Selain investasi di bidang ekonomi, Coca-Cola juga menempatkan aspek lingkungan dalam menjalankan CSR bisnisnya di seluruh dunia. Coca-Cola sangat menyadari bahwa bisnis yang mereka jalankan amat erat kaitannya terhadap kondisi lingkungan sekitar. Oleh karena itu pula Coca Cola telah berkomitmen untuk menjaga kelestarian serta memperbaiki kerusakan lingkungan yang pada akhirnya akan

⁹Dari <http://food.detik.com/read/2012/06/19/072800/1944600/294/setelah-myanmar-tinggal-2-negara-yang-belum-tersentuh-coca-cola> diakses pada 20 Juni 2012

¹⁰Dari <http://bumah.tempo.co/read/news/2011/02/24/090315804/Coca-Cola-Tanam-Investasi-IIS-500->

mengurangi dampak perubahan iklim sebagaimana dinyatakan dalam situs resmi mereka :¹¹

Across the Coca-Cola system, we recognize that climate change may have long-term direct and indirect implications for our business and supply chain. As a responsible multinational company, we have a role to play in ensuring we use the best possible mix of energy sources, improve the energy efficiency of our manufacturing processes, and reduce the potential climate impact of the products we sell. Regulations to help reduce carbon emissions as a cause of climate change already exist in some of our markets and others are emerging. We believe that, beyond regulatory compliance, business can play a powerful role to help drive climate solutions through innovation and competition.

Dari komitmen tersebut, seluruh perusahaan Coca-Cola di seluruh dunia, termasuk PT. Coca-Cola Amatil Indonesia, merumuskan dan merubah berbagai kebijakan perusahaan untuk disinergikan dengan komitmen tersebut. Selain itu mereka juga serentak menjalankan program-program CSR di bidang lingkungan. Dengan kebijakan dan program-program itu, PT. Coca-Cola Amatil Indonesia berupaya untuk turut membantu pemerintah dalam usaha bersama menanggulangi pemanasan global yang terjadi.

¹¹Dari http://www.thecocacolasystem.com/citizenship/can_climate_position_statement.html diakses

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas maka dapat ditarik sebuah pokok permasalahan yang akan dibahas di dalam skripsi ini yaitu : Bagaimana upaya PT. Coca-Cola Amatil Indonesia dalam menaggulangi pemanasan global di Indonesia?

C. Kerangka Dasar Teori

1. Konsep *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) sebenarnya telah menjadi pemikiran para pembuat kebijakan sejak lama. Bahkan dalam Kode Hammurabi (1700-an SM) yang berisi 282 hukum telah memuat sanksi bagi para pengusaha yang lalai dalam menjaga kenyamanan warga atau menyebabkan kematian bagi pelanggannya, disebutkan bahwa hukuman mati diberikan kepada orang-orang yang menyalahgunakan ijin penjualan minuman, pelayanan yang buruk dan melakukan pembangunan gedung di bawah standar sehingga menyebabkan kematian orang lain.¹²

CSR merupakan mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*. Sementara, ada pihak-pihak yang menyatakan bahwa walaupun definisi CSR tersebut sangatlah beragam, namun benang merah apa

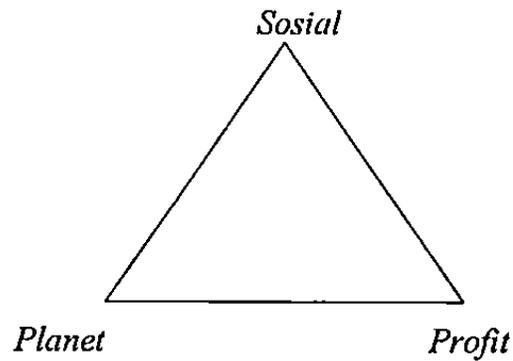
¹² Dari <http://www.lingkarsrindonesia.com/sejarahperkembanganCSR/html> diakses pada 10 Agustus

yang disebut CSR itu sebetulnya sudah bisa disepakati. Menurut mereka, tak ada keraguan bahwa CSR adalah kontribusi perusahaan untuk pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Kalau bukan ditujukan untuk itu, maka tak bisa dianggap sebagai CSR yang substansial, melainkan sekadar kosmetik untuk perbaikan citra belaka. Jadi, dengan menggunakan pembangunan berkelanjutan sebagai konsep kunci, ada perbedaan yang tegas antara CSR dan *greenwash* alias pengelabuan citra.

Ada banyak pakar yang memiliki pendirian seperti ini. Yang paling terkenal adalah Archie B. Carroll yang melalui artikelnya yang sangat terkenal "*Corporate Social Responsibility: An Evolution of Definitional Construct*, 1999" mengumpulkan berbagai definisi CSR sejak paruh pertama abad keduapuluh hingga ujung abad itu. Dia pulalah yang bertanggung jawab mengusulkan Howard Bowen sebagai "Bapak CSR" karena karya tulisnya di tahun 1953 menekankan pentingnya tanggung jawab sosial para usahawan.

Konsep CSR yang dikembangkan oleh Archie B. Carrol yang disebut dengan piramida CSR. Hal ini CSR merupakan kepedulian perusahaan yang didasari tiga prinsip dasar yang dikenal dengan istilah *triple bottom line*, yaitu *profit*, *people*, dan *planet* (3P):¹³

¹³ Yusuf Wibisono, *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR* (Cirebon: Pustaka Firdaus, 2011).



Gambar-1. Triple Bottom Lines dalam CSR Archie B Carrol

1. *Profit.* Perusahaan tetap harus berorientasi untuk mencari keuntungan ekonomi yang memungkinkan untuk terus beroperasi dan berkembang.
2. *People.* Perusahaan harus memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan manusia. Beberapa perusahaan mengembangkan program CSR seperti pemberian beasiswa bagi pelajar sekitar perusahaan, pendirian sarana pendidikan dan kesehatan, penguatan kapasitas ekonomi lokal, dan bahkan ada perusahaan yang merancang berbagai skema perlindungan sosial bagi warga setempat.
3. *Planet.* Perusahaan peduli terhadap lingkungan hayati. Beberapa program CSR yang berpijak pada prinsip ini biasanya berupa penghijauan hidup lingkungan hidup, penyediaan sarana pengembangan pariwisata (ekoturisme).

Di Indonesia CSR telah berkembang sejak dikeluarkannya UU No. 23 Tahun

pemerintah juga sangat peka terhadap masalahmasalah yang mungkin akan ditimbulkan oleh kegiatan operasional perusahaan baik bagi masyarakat umum, karyawan maupun lingkungan.¹⁴

CSR menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan karena salah satu dasar pemikiran yang melandasi CSR yang pada saat ini dianggap sebagai inti etika bisnis adalah kesadaran bahwa perusahaan tidak hanya memiliki kewajiban ekonomi dan legal terhadap pemegang saham (*shareholder*) saja, tetapi juga memiliki kewajiban sosial terhadap *stakeholder* (pemangku kepentingan) seperti pemerintah, *customers, investors*, masyarakat, pegawai dan bahkan kompetitor.

Beberapa tahun terakhir banyak perusahaan semakin menyadari pentingnya menerapkan program CSR sebagai bagian dari strategi bisnisnya, ini berkaitan dengan tuduhan bahwa industri adalah penyumbang terbesar dari terjadinya pemanasan global jelas tidak terbantahkan lagi. Penggunaan energi yang boros hingga buangan limbah gas karbon akibat proses produksi merupakan dampak negatif operasi perusahaan yang terjadi setiap harinya.

Dalam Isu pemanasan global, tampaknya belum banyak perusahaan di Indonesia yang menempatkannya sebagai bagian dari strategi CSR. Agaknya bias *S (social)* dalam CSR tetap membuat banyak pembuat definisi tidak secara tegas memasukkan unsur lingkungan di dalam definisinya. Padahal, harusnya perusahaan-perusahaan segera sadar bahwa Indonesia juga merupakan salah satu negara

¹⁴ Dasi <http://www.netra.co.id/~nudit/journals/dinaba?DepartmentID=DKV> diakses pada 10 Agustus

penyumbang karbon besar karena deforestasi dan borosnya penggunaan bahan bakar fosil. Hal ini ironis karena seharusnya badan usaha yang melaksanakan CSR lebih peduli terhadap lingkungan karena berkaitan dengan kelangsungan hidup orang banyak.

2. Konsep Mitigasi dan Adaptasi Pemanasan Global

Mitigasi dalam kamus John M. Echols dan Hassan Shadily artinya pengurangan. Sedangkan adaptation atau adaptasi artinya penyesuaian diri. Kedua istilah ini menjadi penting karena menyangkut strategi menghadapi perubahan alam. Melalui mitigasi, usaha yang dapat dilakukan adalah mengurangi sebab pemanasan global dari sumbernya. Gunanya agar laju pemanasan itu melambat. Dan pada saat bersamaan, dapat dilakukan persiapan diri untuk beradaptasi dengan perubahan yang ada. Sehingga diharapkan akan ditemukan suatu titik temu yang menjamin kelangsungan hidup manusia.

Dalam skala kecil, mitigasi bisa berupa gerakan cinta lingkungan seperti pengelolaan sampah, bike to work, mengurangi penggunaan plastik, menggunakan AC yang non CFC, hemat energi dan lain sebagainya. Sedangkan beradaptasi dapat dilakukan dengan melakukan penataan lansekap lingkungan, penghijauan, menjaga daerah resapan, reuse, recycling dan lain lain

Indonesia merupakan salah satu negara yang menghasilkan gas rumah kaca dalam jumlah besar. Fenomena ini disebabkan oleh tingginya angka deforestasi dan semakin banyaknya industri yang memanfaatkan bahan bakar fosil/mineral. Kontribusi sektor energi terhadap emisi gas rumah kaca di Indonesia berada pada urutan nomor dua pada LULUCF (*Land use, land use change and forestry*) atau penggunaan lahan, perubahan tata guna lahan, dan kehutanan.¹⁵

Dalam kasus di Indonesia, bisnis dan industri, khususnya sektor kehutanan dan energi, harus bahu membahu dalam upaya mitigasi perubahan iklim. Minimnya insentif perlindungan hutan, manajemen hutan yang berkelanjutan, energi terbarukan dan pengukuran efisiensi energi semakin meningkatkan kontribusi Indonesia dalam percepatan laju emisi gas rumah kaca global.

Sektor bisnis mampu membantu negara untuk mitigasi perubahan iklim dengan cara berinvestasi dalam sumber daya energi terbarukan, seperti *geothermal*, *solar*, *biomass*, dan *micro-hydro*, serta mengimplementasikan pengukuran tingkat efisiensi energi (termasuk adopsi tren perkotaan seperti *green offices*).

Dalam upaya mitigasi ini, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK) sebagai pedoman pelaksanaannya. RAN-GRK tersebut mencakup lima sektor yaitu : hutan dan lahan gambut, pertanian, energy dan transportasi, industri, dan limbah.¹⁶

¹⁵ Dari http://www.wwf.or.id/tentang_wwf/upaya_kami/iklim_dan_energi/solusikami/mitigasi/ , diakses pada 5 April 2012

¹⁶ Endah Murniningsih, *Kebijakan Nasional Mitigasi Dan Adaptasi Perubahan Iklim*, DABENAS

Sedangkan beradaptasi terhadap perubahan iklim merupakan prioritas mendesak bagi Indonesia. Seluruh kementerian dalam pemerintahan dan perencanaan nasional perlu mempertimbangkan perubahan iklim dalam program-program mereka berkenaan dengan beragam persoalan seperti pengentasan kemiskinan, pemberdayaan masyarakat, keamanan pangan, pengelolaan bencana, pengendalian penyakit, dan perencanaan tata kota. Namun ini bukan merupakan tugas pemerintah pusat belaka, tetapi harus menjadi upaya nasional yang melibatkan pemerintah daerah, masyarakat umum, dan semua organisasi nonpemerintah, serta pihak swasta.

Tujuan utama adaptasi adalah guna mendapatkan perencanaan yang lebih baik dengan mempertimbangkan kondisi iklim seperti dalam pengelolaan sumberdaya air dan pertanian. Selain itu juga untuk mengurangi kemungkinan bencana yang muncul karena perubahan iklim seperti banjir, kebakaran hutan, dan longsor. Maka dari itu terdapat dua cakupan utama adaptasi yaitu : kesehatan dan kebencanaan.¹⁷

3. Konsep Pelestarian/Konservasi Lingkungan

Konservasi adalah tindakan yang menurunkan kadar, menghentikan, mengendalikan, pemeliharaan atau melindungi lingkungan dari segala tindakan yang diakibatkan oleh manusia. Konservasi menitikberatkan terhadap perlindungan lingkungan yang berasal dari kerusakan yang terjadi, konservasi bukan suatu tindakan penyelamatan dari bahaya, konservasi bersifat memperbaharui atau memberikan

perbaikan terhadap lingkungan pada situasi kondisi yang aktif dan dinamis.¹⁸ di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konservasi dapat didefinisikan sebagai pelestarian, usaha konservasi hutan dan tanah terus-menerus dilakukan untuk menjaga dan memelihara lingkungan hidup, salah satu caranya adalah pemeliharaan dengan perlindungan untuk mencegah kemusnahan, kerusakan dengan cara pengawetan.¹⁹

Definisi kata konservasi mengalami perubahan sesuai zaman pada tahun 1960-an hingga tahun 1970-an pengertian konservasi digunakan untuk menggambarkan kegiatan penyelamatan terhadap lingkungan. Penggunaan kata tersebut dipengaruhi untuk mencegah perubahan lingkungan dan pengabaian terhadap lingkungan itu sendiri. Keadaan sedikit berubah ketika pengertian konservasi telah mengarah kepada arah perlindungan lingkungan atau pengaturan lingkungan yang digunakan pada masa kini, konservasi semakin diakui dan konservasi berarti banyak hal yang berarti.

Konservasi tidak dapat disamakan dengan dengan penyelamatan. Penyelamatan dapat diartikan menyelamatkan dari kerusakan sedangkan konservasi diartikan secara luas sebagai pengaturan di dalam penggunaan sumber daya alam.

Konservasi diartikan juga sebagai kehati-hatian dalam mengatur penggunaan sumber daya alam. Perlindungan lingkungan dapat ditafsirkan sebagai perlindungan alam. Alam tempat manusia hidup dan tempat manusia tinggal dengan sumber daya

¹⁸ Midonal, *Konservasi Lingkungan pada Tanggung Jawab Perusahaan*, dalam Jurnal Fakultas Hukum UI, 2011

¹⁹ *Konservasi*, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun: Cita Media, 2006, hal. 446

alam yang ada seperti tanah, tumbuhan, hewan dan atmosfer termasuk di dalam pembahasan lingkungan alam yang merupakan arti sebenarnya dari konservasi.

Lingkungan secara keseluruhan berarti jumlah dari tempat yang dihuni oleh manusia. Hasil dari sebuah peradaban seperti kota, pertanian dan berbagai bentang alam lainnya yang dibentuk oleh manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya berakhir menjadi suatu kumpulan dan membentuk susunan peradaban manusia yang dikenal dengan lingkungan manusia. Konservasi Lingkungan merupakan bagian penting dalam kehidupan dan budaya manusia, konservasi juga dapat dilakukan pada bangunan-bangunan penting, taman dan daerah yang bersejarah pada kota-kota yang sangat penting ataupun pada hutan yang belum dirambah. Definisi konservasi mengalami kenaikan dan penurunan sesuai keadaan zaman pada tahun 1960-an hingga tahun 1970-an.

Konservasi merupakan pekerjaan yang dapat dilakukan secara berkelompok ataupun yang dapat dikerjakan secara sendiri dilakukan oleh masyarakat dalam berbagai tingkatan kehidupan, dari tingkatan lokal maupun secara global, untuk membuat keputusan dan pilihan yang ada merupakan bentuk dari kebutuhan lingkungan hidup dan juga kebutuhan masyarakat terhadap lingkungan. Konservasi juga dapat diartikan sebagai kegiatan politik tingkat tinggi yang dilakukan yang dilakukan dalam bentuk motif politik bisnis dan kelompok lingkungan dan berbagai

sikap dan tindakan yang dilakukan manusia berkaitan dengan ilmu politik, ekonomi, sejarah dan etika.²⁰

D. Hipotesa

Hipotesa merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang menjadi objek penelitian, yang kebenarannya masih perlu dibuktikan atau diuji secara empiris.

Berdasarkan perumusan masalah maka hipotesis yang akan menjadi pedoman awal dalam penelitian adalah upaya PT. Coca-Cola Amatil Indonesia dalam menanggulangi pemanasan global di Indonesia yaitu:

1. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai cara serta pentingnya melestarikan lingkungan.
2. Mengelola perusahaan agar tetap ramah lingkungan serta giat menjalankan upaya pelestarian lingkungan dengan melaksanakan berbagai program peduli lingkungan guna menanggulangi pemanasan global di Indonesia.

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan upaya-upaya yang telah dilakukan PT. Coca-Cola Amatil Indonesia serta hasil dari upaya tersebut bagi penanggulangan pemanasan global di Indonesia.

2. Mengetahui sejauh mana kepedulian serta keseriusan PT. Coca-Cola Amatil Indonesia sebagai sebuah MNC dalam memandang masalah pemanasan global di Indonesia

F. Jangkauan Penelitian

Untuk membuat terarahnya permasalahan pembahasan penulisan skripsi ini, maka secara garis besar penulis akan membatasi jangkauan penelitian yaitu sejak tahun 2007 ketika Pemerintah Indonesia mengesahkan Undang-Undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Undang-Undang No.25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal yang mewajibkan setiap perusahaan melaksanakan program tanggungjawab sosial dan lingkungan sampai sekarang. Namun tidak menutup kemungkinan penggunaan data dan bahan penulisan diluar jangkauan penelitian apabila hal tersebut dirasa penting dan berguna dalam penulisan.

G. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini, pengumpulan data yang penulis pergunakan adalah teknik pengumpulan data yang bersifat primer yakni melalui wawancara langsung dengan *Corporate Affair Manager* dan *EMS (Environmental Management System) Officer* PT. Coca-Cola Amatil Indonesia regional Jawa Tengah

Selain itu, penulis juga menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber pustaka seperti buku-buku atau literatur yang berhubungan dengan penelitian ini seperti dokumen, arsip, dan laporan kegiatan pelestarian lingkungan PT. Coca-Cola Amatil Indonesia maupun sumber lain seperti koran, majalah, internet, makalah seminar yang tentunya berkaitan permasalahan yang dibahas.

H. Sistematika Penulisan

BAB I : Berisi pendahuluan, yakni alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, kerangka dasar teori, hipotesa, teknik pengumpulan data, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Bab ini berisi tentang gambaran Coca-Cola sebagai perusahaan multinasional berskala global yang peduli terhadap isu pemanasan global. Dan tentang profil PT. Coca-Cola Amatil Indonesia, mencakup sejarah, perjalanan bisnis mereka, serta kedudukan mereka sebagai bagian dari salah satu perusahaan multinasional terbesar di dunia.

BAB III: Bab ini akan membahas mengenai masalah pemanasan global di Indonesia termasuk upaya dan strategi pemerintah Indonesia dalam menghadapinya.

BAB IV: Berisi deskripsi upaya-upaya serta hasil yang telah dicapai PT. Coca Cola Amatil Indonesia dalam menanggulangi masalah pemanasan global di Indonesia.

BAB V : Berisi penutupan, yang terdiri dari kesimpulan dari bab-bab sebelumnya sekaligus menegaskan kembali maksud-maksud bab-bab tersebut